

# **THE COMPARISON BETWEEN BALINESE AND HOKKIEN-DERIVED SINGAPOREAN SWEAR WORDS**

**By**

**Puput Virginia, 2212021104**

**English Language Education, Ganesha University of Education**

## **ABSTRACT**

Swear words are a linguistic phenomenon that is inseparable from language use in society because they are related to the expression of emotions, social norms, and cultural values of a speech community. This research aims to compare the use of swear words in Balinese and Hokkien-derived Singaporean languages in terms of their forms, functions, and references. This research uses a qualitative approach with a document analysis method. The research data consists of swear words, phrases, and clauses obtained from secondary data in the form of previous research results and relevant written sources. The results of the study show that swear words in Balinese and Singaporean appear in the form of words, phrases, and clauses. Balinese shows more morphological variation through the process of affixation, while Singaporean uses more compounding. In terms of function, both languages realize three main functions, such as expressing emotions, verbal aggression, and catharsis. In terms of references, both languages use references to social conditions, abstract concepts or situations, sexual organs or activities, body excretions, body parts, and actions. In addition, Balinese also shows the use of additional references in the form of concrete objects, religion or supernatural beings, animals, and professions, which are not found in the Singaporean swear words. These findings indicate that although swear words have universal sources of reference, their selection and usage tendencies are greatly influenced by the socio-cultural background of each speech community.

**Keywords:** swear words, Balinese, Singaporean, forms, functions, references

# **THE COMPARISON BETWEEN BALINESE AND HOKKIEN-DERIVED SINGAPOREAN SWEAR WORDS**

**Oleh**

**Puput Virginia, 2212021104**

**Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Pendidikan Ganesha**

## **ABSTRAK**

Kata umpatan merupakan fenomena linguistik yang tidak terpisahkan dari praktik berbahasa dalam masyarakat karena berkaitan dengan ekspresi emosi, norma sosial, dan nilai budaya suatu komunitas tutur. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan penggunaan kata umpatan dalam bahasa Bali dan bahasa Hokkien Singapura ditinjau dari bentuk, fungsi, dan referensi yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode data analisis. Data penelitian berupa kata, frasa, dan klausa umpatan yang diperoleh dari data sekunder berupa hasil penelitian terdahulu dan sumber tertulis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata umpatan dalam bahasa Bali dan bahasa Singapura muncul dalam bentuk kata, frasa, dan klausa. Bahasa Bali menunjukkan variasi morfologis yang lebih beragam melalui proses afiksasi, sedangkan bahasa Singapura lebih banyak menggunakan pemajemukan. Dari segi fungsi, kedua bahasa merealisasikan tiga fungsi utama, yaitu mengekspresikan emosi, agresi verbal, dan katarsis. Ditinjau dari referensi, kedua bahasa sama-sama menggunakan referensi kondisi sosial, konsep atau situasi abstrak, organ atau aktivitas seksual, ekskresi tubuh, bagian tubuh, dan tindakan. Selain itu, bahasa Bali juga menunjukkan penggunaan referensi tambahan berupa objek konkret, agama atau makhluk supernatural, hewan, dan profesi, yang tidak ditemukan di bahasa Singapura. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kata umpatan memiliki sumber referensi yang bersifat universal, pemilihan dan kecenderungan penggunaannya sangat dipengaruhi oleh latar sosio-kultural masing-masing komunitas tutur.

Kata kunci: kata umpatan, Bali, Singapura, bentuk, fungsi, referensi